

## **KONTEKS DOKTRINAL AKHLAK TASAWUF DALAM REALITAS SOSIAL**

**Oleh : Drs. Mahdi, M.Ag**

*Di tengah kancah kehidupan global terdapat fenomena pada kelompok sosial tertentu yang terperangkap keterasingan, yang dalam bahasa para sosiolog disebut alienasi. Manusia modern seperti itu sebenarnya merupakan manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong. Para sosiolog memandang bahwa gejala alienasi ini disebabkan oleh perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, hubungan hangat antar manusia telah berubah menjadi hubungan yang gersang, lembaga tradisional telah berubah menjadi lembaga rasional, masyarakat yang homogen telah berubah menjadi masyarakat yang heterogen, dan stabilitas sosial telah berubah menjadi mobilitas sosial. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Dan para lapisan atas itulah yang pertama-tama wajib memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan rakyat. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan laku-perbuatannya, Intelektual suatu bangsa tidak besar pengaruhnya dalam hal kebangunan dan keruntuhan. Sungguh akhlak jualah yang mentukan bangun dan runtuhnya suatu bangsa.*

**Kata Kunci : Doktrinal, Akhlak, Tasawuf, Realitas Sosial**

### **A. Pendahuluan**

Kata tasawuf mempunyai dua arti, yaitu (1) berakhlak dengan segala akhlak yang mulia (*mahmudah*) dan menghindarkan diri dari segala macam akhlak yang tercela (*mazmumah*); (2) hilangnya perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya ada bersama Allah. Pengertian yang pertama biasanya dipakai untuk para sufi yang berada pada permulaan jalan, sedangkan pengertian yang kedua dipakai untuk para sufi yang telah mencapai tahap akhir dari perjalanan menuju Allah. Dengan

demikian kedua pengertian tersebut memiliki arti yang satu, dalam arti berkesinambungan (H.M. Jamil, 2007:188-189).

Masalah akhlak adalah masalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Masalah baik dan buruk, terkadang dianggap relatif. Persepsi manusia tentangnya sangat beragam. Karena itu, lahir berbagai teori tentang akhlak. Apa yang menjadi standar ukuran kebaikan dan keburukanpun tidak sama dalam persepsi manusia. Ada yang menjadikan adat istiadat sebagai tolak ukur, ada pula kebahagiaan (*hedonism*) dan bahkan intuisi.

Dalam konteks tasawuf dalam artian perbaikan akhlak, menurut H.M. Jamil (2007:189-191) ada beberapa hal yang mesti diperhatikan agar tetap dalam bingkai syariat, sebagai berikut:

1. Seluruh sifat buruk (*mazmumah*) yang akan dikikis, mesti dari petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
2. Seluruh sifat terpuji yang akan ditanamkan, juga harus dari petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
3. Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penyemaian sifat-sifat terpuji, termasuk dalam lingkup ijtihadi, akan tetapi mesti dalam bingkai syariat, sebagai berikut:

- a) Dengan pengendalian hawa nafsu, bukan dengan membunuh nafsu secara total, sebab nafsu dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif, untuk kebaikan diri, keluarga, dan masyarakat. Dengan nafsu yang terkendali dengan baik, manusia mengembangkan keturunan. Dengan nafsu yang terkendali, manusia mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya dengan memenuhi kebutuhan dan membela kehormatan mereka.
- b) Dengan menanamkan rasa ketidak tergantungan kepada kehidupan dunia, tetapi dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Bukan menjadikan diri papa sehingga menjadi beban masyarakat. Bukan dengan mengisolasi diri (*'uzlah*) untuk selamanya, akan tetapi juga aktif mengurus keluarga dan jika dapat masyarakat bahkan negara. Ketidak tergantungan, mesti diartikan sebagai "ada tidak adanya dunia tidak mempengaruhi keadaan jiwa tetapi dengan tetap bekerja keras". Konsep ketidak tergantungan kepada dunia seperti ini dapat diaplikasikan kepada kehidupan modern dan bahkan memberi arti yang sangat urgen dalam menciptakan pribadi-pribadi yang tidak serakah yang sangat positif di dalam mengatasi problema kehidupan dunia yang diwarnai oleh kecurangan untuk mengejar materi.
- c) Dengan memperbanyak amalan sunat. Jika berbentuk shalat sunat, mesti atas dasar petunjuk Rasulullah SAW. Demikian juga jika dalam bentuk puasa sunat, tidak boleh berpuasa tanpa berbuka dalam beberapa hari. Dalam bentuk zikir harus sesuai syariat, hanya untuk mengingat Allah semata.

- d) Dalam pelaksanaan ibadah-ibadah, mesti terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang dapat mengarah terhadap peduaan Tuhan (syirik).dalam konteks ini, *rabithah* atau *wasilah* sebaiknya dihindarkan. Demikian juga pengkultusan syekh mesti dikikis, tetapi bukan berarti tidak menghormati guru. Syekh, wali atau lainnya tidak boleh dianggap sebagai sosok yang terkadang melebihi seorang Nabi. Mereka manusia biasa.
- e) Perhatian kepada perbaikan akhlak, tidak boleh mematikan semangat untuk bekerja, beramal, berjihad dalam arti yang luas. Seluruh aktivitas dilakukan dalam satu paket, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan juga para sahabatnya. Mereka sangat konsen dengan akhlak yang mulia, juga dalam waktu yang sama mereka sosok-sosok yang giat, bersemangat di dalam urusan dunia dan akherat, meskipun ada sekelompok sahabat yang hanya memfokuskan diri kepada kehidupan kerohanian.
4. Secara umum yang mesti ditanamkan adalah akhlak Al-Qur'an. Akhlak Nabi SAW adalah akhlak Al-Qur'an. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan pakaian, baik atau buruk, tidak dapat diukur dengan tradisi satu kaum, tetapi dengan petunjuk Al-Quran dan Sunnah. Seseorang dapat menjadi seorang sufi misalnya, meskipun dia tidak memakai jubah. Ini perlu dikemukakan karena demikian ajaran Al-Quran dan Sunnah. Disamping itu, agar tasawuf tidak dianggap sebagai sesuatu yang *out-date*.

5. Dalam hal manakah yang lebih baik cara yang ditempuh oleh para sufi atau lainnya dalam pembentukan akhlak, semestinya hanya sebatas wacana, tetapi tidak boleh menjadikan penganut satu faham merasa lebih baik atau superior dari yang lainnya. Sebab hal ini bertentangan dengan ajaran tasawuf itu sendiri.

## **B. Tasawuf: Konsep Akhlak Dalam Realitas Sosial**

Nabi Muhammad s.a.w. adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Karenanya Islam yang beliau bawa missinya universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh manusia dan abadi maksudnya sampai ke akhir zaman. Dalam inti ajaran Islam, ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir. Nabi Muhammad s.a.w. bersabda :

*"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak."*

Keseluruhan sejarah hidup dan perjuangan, menjadi bukti bagi kita akan kebenaran ucapan beliau. Dari muda hingga dewasa, menyusul masa kebangkitannya menjadi Rasul, penuh dengan bukti-bukti sejarah. Tidak dijumpai cacat dalam sejarahnya, walaupun beliau hidup dalam lingkungan masyarakat jahiliyah. Pribadinya yang agung tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungannya. Karakteristiknyalah yang kemudian merubah secara revolusioner kehidupan manusia di zaman dan sesudahnya. Dari masyarakat dan manusia jahiliyah menjadi suatu

masyarakat modern, dimana anggota-anggota masyarakat itu terdiri dari manusia-manusia baru, menjadi satu ummat beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Baik kawan maupun lawan mengagumi akan seluruh akhlaknya, masyarakat ketika itu memberinya gelar *al-amin* (terpercaya). Suatu gelaran yang belum pernah diperoleh manusia manapun di dunia. Gelar tersebut diperolehnya dari masyarakat di masa sebelum dinobatkan menjadi Rasulullah, yaitu ketika masih menjadi anggota biasa dalam masyarakat.

Al-Qur'an sendiri menyatakan, bahwa beliau adalah seorang yang memiliki akhlak yang agung perlu dicontoh oleh manusia, dengan ungkapan : "*uswatun hasanah*" (teladan paling baik) bagi manusia. Kiranya keseluruhan akhlak beliau itulah yang menjadi modal besar dalam hidup kepemimpinannya mendatang, menumbuhkan wibawa yang kuat dan daya tarik yang hebat. Maka ketika beliau memimpin, segi akhlak inilah yang menjadi intisaridari seluruh ajaran-ajarannya.

Manusia diserunya beriman dan bertakwa kepada Allah s.w.t. Diajarnya manusia menghubungkan silaturrahmu satu dengan yang lain, memuliakan tamu, memperbaiki hubungan dengan tetangga, mencintai manusia sebagaimana mencintai diri sendiri. Manusia diajarnya menjadi orang-orang yang penyantun dan dermawan, bahwa tangan yang di atas lebih mulia daripada tangan yang di bawah. Kepada orang dituntutnya agar setia memegang amanah, taat pada janji, selalu melaksanakan kewajiban dengan baik sebelum menuntun hak. Apa yang diserunya dan diajarkannya selalu dicontohkan sendiri dan memancar dari pribadinya yang luhur. Perkataannya

selalu ekwivalen dengan perbuatannya. Sikap munafik suatu yang paling dibenci dan pasti dihadapinya dengan tegas.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah factor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan factor kredit dan investasi materiil. Betapapun melimpah-ruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi. Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah kepada lawan-lawan politik, atau hanya mencari-cari kesalahan orang lain. Bukan pula dengan jalan memasang slogan-slogan kosong atau hanya dengan bertopang dagu. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi, dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa mengisi kemerdekaan adalah jauh lebih berat daripada perjuangan bersenjata merebut kemerdekaan itu sendiri (Nasruddin Razak, 1993:35).

Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Dan para lapisan atas itulah yang pertama-tama wajib memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan rakyat.

Menurut Nasruddin Razak (1993:36) akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan laku-perbuatannya, Intelektuil suatu bangsa tidak besar pengaruhnya dalam hal kebangunan dan keruntuhan. Sejarah mencatat betapa kerajaan Romawi yang besar, yang mempunyai peradaban dan kemajuan yang tinggi di Barat, telah dapat digulingkan oleh kaum Indo Jerman yang masih setengah biadab. Demikian juga kerajaan Abbasiyah di timur yang memiliki tamaddun yang tinggi, telah diruntuhkan oleh bangsa Mongol yang tidak mengenal kebudayaan. Seluruh sejarah bangsa-bangsa yang jatuh karena krisis intelektuil, tetapi suatu bangsa jatuh adalah sebab krisis akhlak. Dalam sejarah perjuangan pisik rakyat Indonesia, berhasil merebut kemerdekaannya adalah karena mental juang yang tinggi. Rakyat yang berjuang menggunakan senjata-senjata sederhana dan bambu runcing menghadapi serdadu-serdadu Belanda, Jepang dan Inggris yang terlatih dalam kemiliteran dan dengan persenjataan tehnis modern. Rahasia kemenangan senjata bamburuncing adalah karena di belakangnya berdiri manusia-manusia yang punya mental baja, berani menyambung-nyawa dan bertarung dengan maut, demi tegaknya kebenaran dan keadilan di muka bumi.

Sungguh akhlak jualah yang mentukan bangun dan runtuhnya suatu bangsa. Tepat apa yang dikatakan oleh penyair besar Ahmad Syauqi Bey : kelakny suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu.

Perkataan akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah Islamologi. Istilah lain yang mirip dengan kata akhlak ialah moral. Hakekat pengertian antara keduanya

sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa Latin, yang mengandung arti laku-perbuatan lahiriah. Seorang yang punya moral saja, boleh diartikan seseorang karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif materiil, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler duniawi. Sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan materiil itu ada, termasuk di dalamnya penilaian mata manusia, ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak punya hubungan halus dan mesra dengan yang Maha Kuasa.

Bebeda dengan akhlak, ia adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazaly berkata : "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran". Akhlak Islam, ialah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan Zat Yang Maha Kuasa, Allah s.w.t. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid.

### **C. Tasawuf: Implikasi Praktek dan Etika Sosial**

Salah satu alasan utama lahirnya mistisisme klasik adalah karena terjadinya korupsi etika individu. Upaya melawan ini adalah dengan mendorong pemberontakan moral individual dan dengan menciptakan sebuah aturan etika yang baru, meskipun dengan kemungkinan resiko di dalamnya. Dalam *Ihya* karya Al Ghazali misalnya, enam dari sepuluh bab pada bagian tiga mengenai *Muhlikat* (hal-hal yang dapat

merusak “citra” diri) tidak menganggap enam “kejahatan individual” seperti: marah, dendam, iri, kikir, tamak, munafik, congkak, arogan, sebagai tindakan “haram” (terlarang).

Setelah kekalahan “kesalehan” dan kemenangan “ketidaksalehan”, dan setelah banyaknya upaya yang gagal untuk meletakkan kembali dunia di bawah kontrol hukum dan kebenaran-terlepas dari jumlah *martir* yang gugur tiap generasi-semua upaya tersebut ternyata berakhir dengan stagnasi. Meditasi individual menjadi satu-satunya pilihan hidup yang tersedia bagi kaum saleh untuk mengekspresikan kegelisahan, kesedihan, protes, respon dan harapan mereka. Berpikir pada situasi kini, meratapi kaum saleh generasi awal yang kalah serta mengharapkan datangnya kemenangan dan “penyelamatan” masa depan, berlangsung dalam situasi pengasingan. Untuk konteks sekarang, yang dibutuhkan secara mendesak bukanlah “lari ke gunung untuk bermeditasi”, melainkan tindakan terbuka, aksi nyata bagi perubahan, terlepas apakah pikiran atau penalaran individual penting atau tidak. Partisipasi rakyat di dalam pembangunan sama pentingnya dengan perencanaan sosial. Pembangunan spiritual bukan hanya alternatif untuk pembangunan sosial, melainkan sebuah pelengkap yang tak terpisahkan (Hassan Hanafi, 2001:28).

Semenjak kaum saleh kembali ke rumah mereka setelah dikalahkan dan terisolasi dari masyarakat yang mapan, mereka membentuk masyarakat tertutup, dengan praktek-praktek dan ritual mereka sendiri serta membangun aliran tersendiri. Sekarang aliran mistik, di semua Negara Muslim sangat terorganisir dengan baik. Bahkan lebih baik dari partai politik modern sekalipun dan menikmati kepercayaan

serta “simpati-ideologis” massa terhadapnya. Apakah mungkin, pada era pembangunan ini, mengganti aliran mistik yang tertutup tersebut menjadi kelompok sosial yang terbuka agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan sosial politik? Hal itu telah berhasil dilaksanakan sebelumnya: Sanusiyah di Libya, Mahdiah di Sudan dan lain-lain. Batu penghalang dari semua gerakan sosial dan partai politik-yaitu kurangnya partisipasi massa-dapat dihapuskan, karena aliran mistik yang terletak di pusat aktivitas dan gerakan agama memiliki kepercayaan-massa dan telah hadir di jalan-jalan, di pasar dan di mana-mana.

Secara doktrinal, berbagai ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh kaum sufi lebih cenderung diarahkan pada pembentukan moral individual-Hanafi menyebut fase tasawuf ini sebagai "fase psikologis-etis"-dengan mengabaikan akhlak sosial. Beberapa ajaran tasawuf seperti tawakkal, sabar, syukur, mahabbah atau ma'rifah lebih merupakan kategori individu ketimbang sebagai akhlak sosial yang bisa berperan dalam kehidupan nyata di masyarakat, di mana problem-problem konkret semacam kemiskinan, buta huruf atau kekurangan gizi merupakan problem aktual yang menuntut langkah nyata. Seandainya ajaran tasawuf yang berupa "akhlak individual" ini yang dikembangkan, maka jelas tasawuf tidak akan memiliki peran apa-apa; tasawuf tidak akan memiliki signifikansi sosial. Akibatnya, tasawuf akan dibenci orang, bahkan bisa jadi "dimusiumkan", karena tidak relevan kebutuhan empiris masyarakat.

Dalam kaitan ini, Hanafi menegaskan bahwa pada fase psikologis-etis, tasawuf-Hanafi menyebutnya "misticisme"-melangkah maju dari moralitas praktis ke

psikologi individual, dari sebuah ilmu tentang tingkah laku ke psikologi murni mengenai hasrat manusia. Tasawuf tidak lagi berhadapan dengan tindakan eksternal dari perilaku, tetapi dengan tindakan internal dari kesalahan. Fokusnya tidak lagi pada anggota badan melainkan hanya pada tindakan hati. Mistisisme sekarang tak lebih dari sebuah ilmu mengenai rahasia hati. Ilmu ini terdiri dari dua bagian: tahap-tahap moral (*maqamat*) dan situasi-situasi psikologis (*ahwal*)(Hassan Hanafi, 2001:29). Maka, kecenderungan manusia berubah drastis. Manusia lebih disibukkan oleh upaya bagaimana “menata” hati, mengobati penyakit-penyakit hati, ketimbang berusaha “menata” struktur sosial atau mengobati berbagai “penyakit budaya”. Kemiskinan, pengangguran, kekurangan gizi dan pangan, ketergantungan sosial ekonomi, kesewenang-wenangan penguasa politik, penindasan kultur, pem-Barat-an nilai-nilai sosial budaya, kejahatan HAM, terorisme dan sebagainya bukanlah tipologi penyakit yang menuntut upaya “Manajemen Qalbu”, melainkan merupakan “penyakit-penyakit empiris” yang menuntut aksi nyata dan pendekatan analisis sosial lewat hermeneutika keagamaan yang “empiris” pula. Dalam konteks inilah-lanjut Hanafi-nilai-nilai “hati” yang cenderung bergerak “ke dalam” sudah seharusnya direkonstruksi ke dalam sebuah pola yang diarahkan “ke luar”.

Hampir semua tahap moral yang klasik (*maqamat*) dan situasi psikologis (*Ahwal*) bersifat pasif, yakni sebagai tempat peristirahatan terakhir untuk mencari dukungan dalam melawan musuh yang menang, dan sangat bergantung pada mekanisme pelarian diri (*'uzlah*). Tahap-tahap moral seperti tobat, sabar, syukur, kemiskinan, asketisisme (*zuhud*), tawakkal, penerimaan “apa adanya” (*qana'ah*)

dipahami sebagai mekanisme pertahanan dalam melawan dunia ketamakan dan nafsu yang besar. Tahap-tahap moral seperti itu yang berjaln dengan situasi psikologis adalah harapan akan hadirnya juru selamat (*Munjiyat*), yang akan menyelamatkan mereka dari ketamakan, kekayaan dan nafsu tubuh yang besar. Kedua-duanya berbahaya bagi moral dan merupakan sebab utama kebinasaan (*Muhlikat*).

Nilai-nilai pasif ini pada waktu itu bertujuan untuk melindungi segelintir orang saleh dari kemerosotan dan kerusakan moral. Apabila dunia hancur, setidaknya beberapa diri dapat diselamatkan. Kaum saleh-para mistikus-lebih menyukai kemiskinan daripada kekayaan mereka yang tidak saleh, asketisme daripada ketamakan, kepercayaan kepada Tuhan daripada ketergantungan terhadap kekuasaan politik. Maka, yang perlu dipikir ulang kemudian adalah sejauh mana situasi yang sekarang telah berubah dapat memaksa sebuah mekanisme pertahanan yang baru dan mensyaratkan adanya rekonstruksi sistem nilai yang lama? (Hassan Hanafi, 2001:30). Jawaban terhadap persoalan krusial ini dapat kita uji dalam sebuah tinjauan atas tahap-tahap moral sebagai berikut:

*Pertama*, tobat (*al-taubah*) adalah semacam *metanoia*; sebuah kesadaran mendadak untuk segera merubah perilaku yang lama tanpa penyesalan dan mengambil sebuah ketetapan hati yang kuat dan kokoh untuk tidak kembali kepadanya. Walaupun begitu, kesadaran mendadak dari individu berbeda dengan kesadaran politik masyarakat yang tumbuh secara bertahap dari generasi ke generasi. Tobat adalah istilah al-Qur'an yang memerlukan inisiatif manusia dan keinginan akan perubahan. Dalam hal ini tobat merupakan nilai aktif dan dinamis yang memerlukan

kehendak nyata manusia untuk transformasi. Tobat bukanlah nilai pasif yang hanya menunggu “uluran tangan Tuhan” dalam memberikan pengampunan.

*Kedua*, sabar (*al-shabr*) memiliki arti menunggu untuk sebuah solusi yang tak terduga, tanpa mempersiapkannya. Ini disebut “sabar yang pasif”. Tetapi untuk pembangunan, ia memiliki arti sebagai sebuah persiapan jangka panjang demi kemenangan masa depan berdasarkan analisa situasi yang actual, sambil mempersiapkan diri sendiri dan orang lain untuk melakukan perubahan sosial. Sabar juga merupakan istilah al-Qur’an yang lebih banyak digunakan dalam bentuk kata kerja daripada kata benda—dan ini menunjukkan “aktivisme”nya sebagai sebuah nilai yang dinamis. Ia memiliki arti positif yang merujuk kepada resistensi dan kemauan yang kuat. Praktek dan makna sosial dari sabar saling bertentangan.

*Ketiga*, syukur (*al-syukr*) dalam tradisi mistisisme Islam memiliki arti penerimaan sukarela atas yang minimum tanpa meminta yang maksimum, karena yang minimum sudah merupakan pendahuluan dari yang maksimum, atau sesungguhnya adalah yang maksimum itu sendiri namun tidak diperhatikan manusia. Menurut Hanafi, sukur yang pasif dapat menciptakan stagnasi sosial dan menghalangi mobilitas sosial. Dalam praktek-praktek sosial, ia dapat mengarah kepada penghinaan dan penerimaan *status quo*. Setelah yang minimum diberikan, maka yang maksimum ditinggalkan. Akibatnya, keadilan sosial menjadi suatu tuntutan yang sangat jauh. Sukur merupakan istilah al-Qur’an juga yang kadang-kadang berhubungan dengan yang maksimum, bukan dengan yang minimum. Ia

merupakan tindakan timbal balik antara manusia dengan Tuhan. Dan bukan merupakan sebuah tindakan unilateral dari yang lemah kepada yang kuat.

*Keempat*, kemiskinan (*al-faqr*) di dalam mistisisme klasik adalah reaksi positif yang sudah sewajarnya terhadap ketamakan, nafsu, kekayaan, keinginan dan cinta terhadap dunia. Setiap orang mau menjadi kaya, dan seorang mistikus justru menolaknya sebagai sebuah tanda atau simbol dari sesuatu yang lain, yakni transendensi manusia. Sekarang, kemiskinan adalah sebuah nilai yang pasif, sebuah aspek dari keterbelakangan. Kemiskinan masih dapat menjadi sebuah nilai yang positif untuk mereka yang kaya, tetapi jelas-jelas merupakan sebuah nilai yang negatif untuk mereka yang miskin.

Term itu ada dalam al-Qur'an, tetapi tidak dengan makna yang demikian, karena kemiskinan adalah sebuah situasi ciptaan manusia. Kemiskinan datang dari setan dan bukan dari Tuhan. Miskin bukanlah atribut dari Tuhan, sedangkan kaya adalah sebaliknya. Manusia hanya miskin dalam hubungannya dengan Tuhan yang Kaya, dan bukan dalam hubungannya dengan manusia lain. Kemiskinan dibenci sebagai sebuah situasi dan dicela serta ditolak sebagai kondisi manusia. Makna yang sama terdapat dalam studi-studi pembangunan: garis kemiskinan, angka kemiskinan, angka pengangguran dan lain-lain.

*Kelima*, asketisisme (*al-zuhd*) dalam tradisi sufisme lama adalah sebuah kemiskinan yang ekstrim; kemiskinan jiwa. Apabila kemiskinan membersihkan tangan dari benda, asketisme menyucikan jiwa dari keinginan. Dalam sebuah

masyarakat yang makmur, orang yang menganut dan menginginkan nilai seperti itu dianggap positif. Tetapi di dalam sebuah masyarakat yang miskin, di mana tidak seorangpun memiliki apa-apa, asketisme dapat menjadi sebuah kejahatan (*kriminalitas*). Apabila asketisme adalah penyucian jiwa dari keinginan duniawi, maka apakah keinginan kaum miskin akan air, makanan dan perumahan adalah sebuah dosa? Lagipula, baik makna maupun istilahnya, term *al zuhd* tidak terdapat dalam al-Qur'an.

*Keenam*, tawakal (*al-tawakkul*) dalam mistisisme lama bermakna ketergantungan kepada Tuhan, tidak kepada manusia atau alam. Karena dunia material telah diduduki oleh kekuasaan yang illegal dan karena kekuatan politik serta sosial berada di tangan mereka yang tidak saleh, maka satu-satunya tempat bergantung yang tertinggal adalah Tuhan. Teoritis pembangunan dunia ketiga sekarangpun menyerukan kemandirian dan melepaskan ketergantungan, karena kerusakan dan eksploitasi yang berkelanjutan saat ini di Dunia Ketiga bersumber pada ketergantungan. Pada prakteknya, gagasan kemandirian dalam ideology sekuler tak dapat diterapkan dalam praktek, karena kebudayaan-massa yang tradisional masih berdiri di atas ketergantungan. Bantuan dari Tuhan sesungguhnya tidak banyak berbeda dengan bantuan luar negeri dalam pembangunan. Tawakkal memang merupakan sebuah istilah Al-Qur'an, tetapi ia harus dibaca dengan makna ganda, yakni bahwa ketergantungan kepada Tuhan tetap dimungkinkan setelah terlebih dahulu mengandalkan pribadi sendiri berdasarkan atas keputusan yang kuat. Pada saat

bersamaan, menolak semua ketergantungan pada manusia, bahkan pada Nabi sekalipun (Hassan Hanafi, 2001:33).

Dalam perjalanan sejarahnya, nilai-nilai mistik-etik Islam banyak yang ditarik menjadi sekedar nilai-nilai psikologis yang tidak memiliki implikasi sosial politik apapun. Akibatnya, banyak umat Islam yang kemudian hanya mementingkan aspek ritualitas “kering”, mengasingkan diri ke masjid-masjid untuk penyucian “bagian dalam” dari jiwa, melarikan diri ke gunung-gunung hanya untuk mengingat Tuhan; sementara itu, realitas sosial yang terjadi di masyarakat: kemiskinan, penindasan, kesewenang-wenangan, kelaparan, kekurangan gizi, flu burung, AIDS, terorisme, perang, kerusuhan dan sebagainya mereka abaikan. Berpijak pada realitas seperti ini, Hanafi menyarankan agar pembacaan hermeneutis atas teks-teks keagamaan, atas nilai-nilai etik-psikologis Islam, atas norma-norma ke-Tuhan-an, yang selama ini lebih diarahkan ke “dalam” mesti diubah ke “luar” menjadi semacam gerakan pembebasan atau perjuangan sosial politik demi tegaknya tatanan kemanusiaan yang adil dan beradab.

#### **D. Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern**

Manusia modern telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme sejak abad 18 tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental, suatu kebutuhan fatal yang hanya bisa digali dan berasal dari yang benar-benar mutlak dan berisi amanat yang harus dilaksanakan, sedangkan dunia beserta isinya dan apa

yang dihasilkan manusia bersifat nisbi (Seyyed Hossein Nasr, 1991:198). Masyarakat Barat sejak *renaissance* asyik berkecimpung dengan masalah empirik yang hanya menekuni dimensi luar yang senantiasa berubah, bukan menguak masalah yang lebih mendalam, yaitu pada tataran hakikat keberadaan manusia dan alam.

Mereka berebut kekuasaan, berebut menguasai, dan mengeksploitasi alam sedemikian rupa tanpa batas, padahal alam seharusnya dikelola menurut petunjuk Tuhan. Mereka berpendapat bahwa mereka dapat berbuat sesuka hati terhadap alam sehingga menimbulkan kerusakan dimana-mana. Hal itu disebabkan mereka menganut faham bebas nilai dan filsafat netralitas ilmu sehingga apa saja yang dapat mereka perbuat tidak ada pertanggungjawabannya kepada siapapun (Sri Mulyati, 2005:4).

Penyakit lain dari dunia modern adalah faham sekularisme, suatu faham yang menjauhkan benda dari makna spiritualnya. Di Barat, sekularisme muncul pertama kali dalam usaha untuk membebaskan negara dari campurtangan agama (agama bangsa barat adalah Kristen). Kemudian sekularisme merambah kepemikiran, selanjutnya seni dengan semua cabangnya, dan akhirnya agama menyerah kepada kecenderungan itu. Faham sekularisme menurut Sri Mulyati, pada masa *renaissance* pada mulanya kelihatan sebagai gerakan untuk mendapatkan kebebasan namun ternyata kemudian kebebasan itu menimbulkan perbudakan oleh kekuatan hawa nafsu.

Islam mengajarkan yang hak itu transenden, yang tak terbatas mengatasi apapun, tidak ada yang menyamai. Ajaran tauhid mengajarkan integrasi

(keterpaduan). Tuhan adalah satu, begitu pula manusia yang dicipta menurut "gambar-Nya" (*Shuratuh*) harus terpadu dan menyatu. Dalam rangka menyatu dengan yang tak terbatas itu dituntut kepatuhan kepada *Kehendak Ilahi*. Kepatuhan kepada Hukum Tuhan (*Syari'ah*) yang mengendalikan seluruh kehidupan manusia. Kepatuhanlah yang menjadikan manusia memperoleh dimensi transenden; ia menjadi suci dan karenanya bermakna (Seyyed Hossein Nasr, 1991:200). Dengan demikian dalam ajaran Islam tidak ada jarak antara yang suci dan yang duniawi, sebuah amal menjadi bernilai transenden dengan niat karena Allah.

Di tengah kancah kehidupan global tersebut, terdapat fenomena pada kelompok sosial tertentu yang terperangkap keterasingan, yang dalam bahasa para sosiolog disebut *alienasi*. Manusia modern seperti itu sebenarnya merupakan manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong. Para sosiolog memandang bahwa gejala alienasi ini disebabkan oleh perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, hubungan hangat antar manusia telah berubah menjadi hubungan yang gersang, lembaga tradisional telah berubah menjadi lembaga rasional, masyarakat yang homogen telah berubah menjadi masyarakat yang heterogen, dan stabilitas sosial telah berubah menjadi mobilitas sosial.

Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa alienasi ini disebabkan karena peradaban modern dibangun di atas penolakan (*negation*) terhadap hakikat *ruhaniyah* secara gradual dalam kehidupan manusia. Akibatnya, manusia lupa terhadap eksistensi dirinya sebagai *'abid* (hamba) di hadapan Tuhan karena telah terputus dari akar-akar spiritualitas. Hal ini menjadi petanda bahwa manusia modern memiliki krisis

spiritualitas yang akut. Pada gilirannya, mereka cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan hidupnya, dan kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidak bermaknaan hidup. Kondisi ini menimbulkan berbagai kritik dan usaha pencarian paradigma baru yang diharapkan membawa kesadaran untuk hidup bermakna. *Irganized Religion* tidak selamanya dianggap dapat menjadi terapi kehampaan dan kegersangan hidup. Kemudian bermunculan keinginan untuk kembali pada orisinalitas, kharisma yang menentukan (*cults*) dan fenomena-fenomena luarbiasa (*magic*). Secara praktis, timbul gejala pencarian makna hidup dan pemenuhan diri yang sarat dengan spiritualitas, yang diharapkan mampu megobati derita alienasi.

Ketertarikan manusia modern pada dunia spiritual, pada intinya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidup. Kaum eksistensialisme misalnya, memandang manusia pada dasarnya ingin kembali pada kemerdekaan dan kebebasannya yang telah tereduksi dan terpenjara dalam kehidupan saintifik, materialistik, mekanistik dan sekularistik dunia modern yang “melelahkan”. Kehidupan dalam eksistensialisme tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa melakukan transendensi secara terus menerus.

Menurut Ahmad Mubarak (2000:6) bahwa di tengah kancah kehidupan global tersebut, terdapat fenomena pada kelompok sosial tertentu yang terperangkap keterasingan, yang dalam bahasa para sosiolog disebut *alienasi*. Manusia modern seperti itu sebenarnya merupakan manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong, *the Hollow Man*. Para sosiolog memandang bahwa gejala alienasi ini

disebabkan oleh (1) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (2) hubungan hangat antar manusia telah berubah menjadi hubungan yang gersang, (3) lembaga tradisional telah berubah menjadi lembaga rasional, (4) masyarakat yang homogen telah berubah menjadi masyarakat yang heterogen, dan (5) stabilitas sosial telah berubah menjadi mobilitas sosial.

Berbeda dengan para sosiolog, Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa alienasi ini disebabkan karena peradaban modern dibangun di atas penolakan (*negation*) terhadap hakikat *ruhaniyah* secara gradual dalam kehidupan manusia. Akibatnya, manusia lupa terhadap eksistensi dirinya sebagai *'abid* (hamba) di hadapan Tuhan karena telah terputus dari akar-akar spiritualitas. Hal ini menjadi petanda bahwa manusia modern memiliki krisis spiritualitas yang akut. Pada gilirannya, mereka cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan hidupnya, dan kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidak bermaknaan hidup.

Menurut Mukhtar Solihin (2001:12) kondisi ini menimbulkan berbagai kritik dan usaha pencarian paradigma baru yang diharapkan membawa kesadaran untuk hidup bermakna. *Irganized Religion* tidak selamanya dianggap dapat menjadi terapi kehampaan dan kegersangan hidup. Kemudian bermunculan keinginan untuk kembali pada orisinalitas, kharisma yang menentukan (*cults*) dan fenomena-fenomena luarbiasa (*magic*). Secara praktis, timbul gejala pencarian makna hidup dan pemenuhan diri yang sarat dengan spiritualitas, yang diharapkan mampu megobati derita alienasi.

## **E. Kesimpulan**

Secara doktrinal, berbagai ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh kaum sufi lebih cenderung diarahkan pada pembentukan moral dan akhlak individual-Hanafi menyebut fase tasawuf ini sebagai "fase psikologis-etis"-dengan mengabaikan akhlak sosial. Beberapa ajaran tasawuf seperti tawakkal, sabar, syukur, mahabbah atau ma'rifah lebih merupakan kategori individu ketimbang sebagai akhlak sosial yang bisa berperan dalam kehidupan nyata di masyarakat, di mana problem-problem konkret semacam kemiskinan, buta huruf atau kekurangan gizi merupakan problem aktual yang menuntut langkah nyata. Seandainya ajaran tasawuf yang berupa "akhlak individual" ini yang dikembangkan, maka jelas tasawuf tidak akan memiliki peran apa-apa; tasawuf tidak akan memiliki signifikansi sosial. Akibatnya, tasawuf akan dibenci orang, bahkan bisa jadi "dimusiumkan", karena tidak relevan kebutuhan empiris masyarakat.

Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Dan para lapisan atas itulah yang pertama-tama wajib memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan rakyat. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan laku-perbuatannya. Intelektual suatu bangsa tidak besar pengaruhnya dalam hal kebangunan dan keruntuhan. Sungguh akhlak jualah yang mentukan bangun dan runtuhnya masyarakat secara universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran As, 1996, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Ahmad Mubarak, 2000, *Jiwa dalam al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- Abuddin Nata, 2000, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- H.M. Jamil, 2007, *Cakrawala Tasawuf*, Jakarta, Gaung Persada Press.
- Hassan Hanafi, 2001, *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hassan Hanafi*, Bandung: Inst@d.
- Mukhtar Solihin, 2001, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nasruddin Razak, 1993, *Dienul Islam*, Bandung, PT Al-Ma'arif.
- Sri Mulyati, 2005, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia*, Jakarta : Prenada Media.
- Seyyed Hossein Nasr, 1991, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. oleh Abdul Hadi WM., Jakarta: Pustaka Firdaus